
Integrasi Tafsir Teologi dan Tafsir Sufistik dalam Menjawab Problem Keagamaan Kontemporer: Analisis Karakteristik, Metodologi, dan Relevansinya

Muhammad Baharuddin¹, Halimah Basri², Muhammad Irham³

¹Universitas Islam Negeri Makassar; muhaharuddin@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Makassar; halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Makassar; muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/05/21; Published: 2026/06/25

Abstract

This paper examines theological interpretation (tafsir theologis) and Sufi interpretation (tafsir sufistik) as two approaches to Qur'anic exegesis that possess distinct characteristics, methodologies, and orientations while complementing one another in understanding the messages of the Qur'an. Theological interpretation primarily aims to strengthen Islamic creed (aqidah) through rational and textual approaches in explaining concepts of divine attributes, prophethood, predestination, and other theological issues. In contrast, Sufi interpretation focuses on uncovering the inner (esoteric) meanings of the Qur'an through spiritual contemplation and self-purification without neglecting the outward (exoteric) meanings of the verses. This study aims to explain the concepts and characteristics of these two exegetical approaches, examine their respective methodologies, and analyze their relevance in addressing contemporary religious issues. The research employs a qualitative approach using library research as its primary method. Data were collected from classical and contemporary literature on theological and Sufi Qur'anic exegesis and analyzed using a descriptive-analytical method by examining, comparing, and interpreting the views of Muslim scholars and contemporary academics. The findings indicate that theological interpretation provides a systematic foundation for Islamic doctrine, whereas Sufi interpretation enriches the spiritual and ethical dimensions of religious life. The integration of these two approaches offers a comprehensive, moderate, and contextual understanding of the Qur'an that remains relevant to the challenges of contemporary society.

Keywords

Tafsir Bi Al-Ma'sūr; Al-Durr Al-Manšūr; Epistemology; Transmitted Authority; Isnād Criticism; Contemporary Qur'anic Studies



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi intelektual Islam, idealitas penafsiran Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman yang utuh antara dimensi eksoteris (zāhir) dan esoteris (bāṭin), antara aspek doktrinal-keimanan dan aspek spiritual-transformatif. Oleh karena itu, lahir berbagai corak tafsir yang berupaya menjelaskan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan orientasi keilmuan para mufasir, termasuk tafsir teologi dan tafsir sufistik yang berkembang sejak

periode klasik hingga kontemporer.¹

Dalam kondisi ideal, tafsir teologi berfungsi menjelaskan konsep-konsep fundamental keimanan seperti tauhid, sifat-sifat Tuhan, takdir, kebebasan manusia, kenabian, dan eskatologi berdasarkan argumentasi rasional maupun tekstual. Sementara itu, tafsir sufistik berupaya menggali makna-makna spiritual yang lebih mendalam melalui pendekatan pengalaman batin, penyucian jiwa, dan kedekatan eksistensial manusia dengan Tuhan. Kedua corak tafsir tersebut pada hakikatnya saling melengkapi karena teologi memberikan landasan akidah yang kokoh, sedangkan tasawuf menghadirkan dimensi penghayatan dan transformasi spiritual dalam kehidupan beragama.²

Secara historis, integrasi antara dimensi teologis dan sufistik dapat ditemukan dalam karya-karya para ulama besar seperti al-Ghazālī, al-Qusyairī, al-Sulamī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, hingga Ibn ‘Arabī. Mereka menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur’an tidak cukup berhenti pada aspek hukum dan doktrin semata, melainkan harus menyentuh dimensi spiritual yang mampu membentuk kesadaran etis dan kedekatan manusia dengan Allah. Dalam konteks tersebut, tafsir teologi dan tafsir sufistik menjadi dua madzhab tafsir yang memiliki kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam.³ Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa perkembangan studi tafsir kontemporer sering kali memperlihatkan kecenderungan dikotomis antara pendekatan teologis dan pendekatan sufistik. Sebagian kalangan lebih menekankan aspek rasional-dogmatis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an sehingga dimensi spiritual cenderung terabaikan. Sebaliknya, sebagian lainnya lebih menonjolkan pendekatan mistis-esoteris tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap landasan teologis yang sistematis. Fenomena ini menyebabkan lahirnya fragmentasi pemahaman keagamaan yang berpotensi mengurangi keluasan pesan Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup yang integral.⁴

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa isu spiritualitas dan teologi kembali memperoleh perhatian dalam studi Al-Qur’an kontemporer. Hartono dkk. (2026) menemukan bahwa tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memperlihatkan relasi yang kuat antara dimensi teologis dan spiritual dalam menjelaskan nilai-nilai etika Qur’ani. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan terhadap pendekatan tafsir yang mampu mengintegrasikan keyakinan teologis dan pengalaman spiritual semakin relevan di tengah kompleksitas kehidupan modern.⁵ Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Mairizal (2025) yang menegaskan bahwa tafsir sufistik mampu menghadirkan konstruksi makna spiritual yang memperkaya pemahaman umat terhadap ayat-ayat kauniyah dan realitas kehidupan.⁶

Di sisi lain, perkembangan modernitas, sekularisasi pengetahuan, serta meningkatnya krisis makna dalam kehidupan masyarakat modern telah melahirkan kebutuhan baru terhadap

¹ Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000). H. 323.

² M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013). H. 112.

³ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Lata’if Al-Isharat* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007).

⁴ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Al-Qur’an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

⁵ Hartono et al., “Spirituality and Ethics in Surah Al-Fajr: A Comparison of Al-Misbah’s and Al-Azhar’s Tafsirs,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 29, no. 1 (2026).

⁶ T Mairizal, “Constructing Spiritual Meaning in Kawaniyyah Verses: A Sufistic Hermeneutical Study of Haqa’iq at-Tafsir,” *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025).

pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya menjawab persoalan intelektual, tetapi juga problem spiritual manusia. Kajian Falquinzani dkk. (2026) menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam perspektif Said Nursi dapat menjadi respons terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern melalui integrasi antara iman, rasionalitas, dan spiritualitas. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tafsir teologi tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai perdebatan dogmatis, melainkan sebagai instrumen untuk membangun kesadaran religius yang lebih komprehensif.⁷

Fenomena problematik lainnya terlihat pada munculnya berbagai bentuk keberagaman yang cenderung formalistik dan simbolik. Keberagaman semacam ini sering menekankan aspek ritual tanpa diiringi pendalaman spiritual yang memadai. Akibatnya, nilai-nilai teologis seperti tauhid, ikhlas, tawakal, dan ma'rifat tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Penelitian Ula dkk. (2026) menegaskan bahwa konsep tauhid tidak hanya merupakan doktrin teologis, tetapi juga memiliki dimensi transformasional yang mampu membentuk perubahan sosial dan psikologis manusia.⁸ Dalam konteks yang lebih luas, muncul pula perdebatan mengenai legitimasi tafsir sufistik di kalangan akademisi dan ulama. Sebagian pihak menganggap bahwa penafsiran isyārī berpotensi menjauh dari makna literal Al-Qur'an apabila tidak disertai kaidah metodologis yang jelas. Sebaliknya, pendukung tafsir sufistik berargumen bahwa makna batin Al-Qur'an merupakan bagian dari kekayaan epistemologi Islam yang tidak dapat diabaikan. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai tafsir teologi dan sufistik masih memiliki relevansi akademik yang tinggi untuk diteliti secara kritis.⁹

Selain itu, perkembangan studi tafsir di Indonesia memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap isu moderasi beragama, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Hanief dan Hafidzi (2026) menunjukkan bahwa diskursus wasatiyyah dalam tafsir kontemporer Indonesia banyak dipengaruhi oleh sintesis antara pendekatan teologis dan sufistik. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua corak tafsir tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berperan dalam menjawab tantangan sosial-keagamaan masa kini.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tafsir teologi dan tafsir sufistik merupakan dua corak penafsiran yang memiliki hubungan erat dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir. Keduanya lahir dari kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam, baik pada aspek keyakinan maupun aspek spiritualitas. Akan tetapi, berbagai dinamika pemikiran Islam kontemporer menunjukkan adanya ketegangan, perbedaan metodologis, dan tantangan integrasi antara kedua corak tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai tafsir teologi dan sufistik menjadi penting untuk mengkaji karakteristik, metodologi, kontribusi, serta relevansinya dalam menjawab problem keagamaan modern.

⁷ A M Falquinzani and A Sari, "The Epistemology of Tawhid in Said Nursi's Perspective as a Response to the Secularization of Modern Knowledge," *Al-Mashadir: Journal of Quranic and Hadith Studies* 4, no. 1 (2026).

⁸ Nur Ula, Nur Rohmah Afiyah, and Muhammad Syarif Rijal, "Tauhid as an Epistemology of Transformation: Reconstruction of Integrative-Holistic Counseling Based on Transcendental Values," *Socius: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2026).

⁹ A Ridwan, "Studi Komparatif Atas Tafsir Lataifu Al-Isharat Dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani Tentang Lafaz Ithm," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2023.

¹⁰ F Hanief and A Hafidzi, "Qur'anic Interpretation and the Formation of Wasatiyyah Discourse in Contemporary Indonesia," *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema tafsir teologi dan tafsir sufistik. Sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir, buku, dan karya ilmiah yang membahas corak tafsir teologi dan sufistik, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep, karakteristik, dan metodologi tafsir teologi serta tafsir sufistik, kemudian menganalisis persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam menjawab persoalan keagamaan kontemporer. Analisis dilakukan secara komparatif terhadap pandangan para mufasir dan pemikir Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai posisi kedua corak tafsir tersebut dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi klasik dan kontemporer yang memiliki otoritas dalam bidang tafsir dan studi Al-Qur'an. Dengan metode tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi tafsir teologi dan tafsir sufistik dalam pengembangan pemikiran Islam dan penyelesaian problem keagamaan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Teologi dan Tafsir Sufistik dalam Khazanah Ilmu Tafsir

Dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir, para ulama mengembangkan berbagai corak penafsiran sesuai dengan latar belakang keilmuan, orientasi pemikiran, dan kebutuhan zamannya. Salah satu corak yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah tafsir adalah tafsir teologi (*al-tafsīr al-kalāmī*) dan tafsir sufistik (*al-tafsīr al-ṣūfī*). Kedua corak ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dari aspek bahasa dan hukum, tetapi juga dari aspek keyakinan dan spiritualitas.¹¹ Tafsir teologi adalah corak tafsir yang menjadikan persoalan akidah sebagai fokus utama penafsiran. Corak ini berkembang seiring munculnya berbagai aliran kalam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Syi'ah. Dalam praktiknya, mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan memperkuat argumentasi teologis kelompoknya. Oleh karena itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, kebebasan manusia, hari akhir, serta konsep iman menjadi tema dominan dalam tafsir teologis.¹²

Karakteristik utama tafsir teologi adalah penggunaan argumentasi rasional (*al-istidlāl al-'aqlī*) yang dipadukan dengan dalil tekstual (*al-naql*). Mufasir teologis tidak hanya menjelaskan makna ayat secara literal, tetapi juga melakukan pembelaan terhadap doktrin teologi tertentu. Karya-karya seperti *Mafātīḥ al-Ghayb* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dan *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī merupakan contoh nyata bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan melalui pendekatan

¹¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h.347.

¹² Goldziher, *Madzhab Tafsir Al-Qur'an*, h. 163.

kalam yang sistematis dan argumentatif.¹³ Sementara itu, tafsir sufistik merupakan corak penafsiran yang berupaya mengungkap dimensi batin (*bāṭin*) Al-Qur'an melalui pengalaman spiritual, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pendekatan intuitif (*dzauq*). Para sufi meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang tidak hanya terbatas pada pengertian literal, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang dapat dipahami melalui kedekatan seorang hamba dengan Allah.¹⁴

Karakteristik utama tafsir sufistik terletak pada penggunaan simbolisme, isyarat spiritual (*isyārī*), pengalaman mistik, dan refleksi batin dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir semacam ini dapat ditemukan dalam karya *Haqā'iq al-Tafsir* karya al-Sulamī, *Latā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī, dan *Tafsīr Ibn 'Arabī*. Dalam tafsir tersebut, makna ayat tidak hanya dipahami berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang diyakini sebagai bentuk pencerahan ilahiah.¹⁵ Meskipun berbeda orientasi, kedua corak tafsir tersebut sama-sama lahir dari keinginan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Tafsir teologi menekankan penguatan dimensi keyakinan dan rasionalitas, sedangkan tafsir sufistik berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan transformasi moral. Dalam konteks sejarah intelektual Islam, keduanya telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran keislaman hingga masa kontemporer.¹⁶

Metodologi yang Digunakan dalam Tafsir Teologi dan Tafsir Sufistik

Perbedaan paling signifikan antara tafsir teologi dan tafsir sufistik terletak pada metodologi yang digunakan dalam proses penafsiran. Metodologi tafsir teologi bertumpu pada pendekatan rasional-dialektis (*burhānī*). Para mufasir teologis menggunakan logika, argumentasi filosofis, dan teori kalam untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam prosesnya, ayat-ayat yang memiliki makna ambigu (*mutasyābihāt*) sering ditakwilkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip teologi yang diyakini. Misalnya, ayat tentang "tangan Allah" tidak dipahami secara harfiah, melainkan ditakwil sebagai simbol kekuasaan Allah.¹⁷

Selain pendekatan rasional, tafsir teologi juga menggunakan metode komparatif terhadap berbagai pendapat teologis yang berkembang. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, misalnya, sering mengemukakan berbagai pandangan Mu'tazilah, Asy'ariyah, filsafat Yunani, dan kelompok lainnya sebelum memberikan kesimpulan yang dianggap paling kuat. Pendekatan ini menjadikan tafsir teologis kaya akan diskusi intelektual dan argumentasi ilmiah.¹⁸ Berbeda dengan tafsir teologi, metodologi tafsir sufistik lebih menekankan pendekatan intuitif (*dzauqī*) dan spiritual. Penafsiran dilakukan berdasarkan pengalaman batin yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa, zikir, kontemplasi, dan kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan para sufi, makna batin Al-Qur'an dapat tersingkap ketika hati seseorang telah bersih dari dominasi hawa nafsu.¹⁹

¹³ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005).

¹⁴ Al-Dzahabi, H. 261.

¹⁵ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isharat*. H. 18

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2019).

¹⁷ Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1999).

¹⁸ Al-Razi. H. 221

¹⁹ Abu Abd al-Rahman Al-Sulami, *Haqa'iq Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

Secara metodologis, tafsir sufistik terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, tafsir sufistik teoritis (*al-tafsīr al-ṣūfī al-naẓarī*), yaitu tafsir yang dipengaruhi konsep-konsep filsafat tasawuf seperti *wahdat al-wujūd* Ibn 'Arabī. Kedua, tafsir sufistik isyārī (*al-tafsīr al-isyārī*), yaitu tafsir yang mengungkap makna spiritual tanpa menafikan makna literal ayat. Bentuk kedua inilah yang umumnya diterima oleh mayoritas ulama karena tetap menghormati kaidah-kaidah bahasa dan syariat.²⁰ Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan metodologi tafsir kontemporer mulai mengintegrasikan pendekatan teologis dan sufistik secara lebih dialogis. Putri dkk. (2026) menunjukkan bahwa studi tafsir modern semakin membuka ruang bagi sintesis antara analisis rasional, historis, dan spiritual dalam memahami teks keagamaan. Pendekatan integratif ini dianggap lebih mampu menjawab kompleksitas persoalan masyarakat modern dibandingkan pendekatan yang bersifat tunggal.²¹

Relevansi Tafsir Teologi dan Tafsir Sufistik dalam Menjawab Problem Keagamaan Kontemporer

Pada era modern, masyarakat menghadapi berbagai problem keagamaan yang kompleks, seperti sekularisasi, radikalisme, intoleransi, krisis identitas, dan krisis makna hidup. Dalam situasi tersebut, tafsir teologi dan tafsir sufistik memiliki relevansi yang sangat penting. Tafsir teologi berperan dalam memperkuat fondasi akidah umat Islam di tengah derasnya arus relativisme dan sekularisasi. Kajian teologis yang rasional memungkinkan umat Islam mempertahankan keyakinannya secara argumentatif di hadapan tantangan modernitas. Penelitian Rahman dan Rohmahniyah (2026) menunjukkan bahwa rekonstruksi tauhid secara integratif dapat menjadi paradigma untuk mengatasi krisis eksistensial dan kekosongan makna yang banyak dialami masyarakat modern.²² Selain itu, tafsir teologi dapat menjadi instrumen moderasi beragama. Dengan memahami konsep-konsep teologis secara komprehensif, umat Islam dapat menghindari kecenderungan ekstremisme dan eksklusivisme. Pemahaman teologi yang matang membantu membangun sikap toleran tanpa kehilangan identitas keagamaan.²³ Di sisi lain, tafsir sufistik memiliki relevansi besar dalam menghadapi krisis spiritual yang semakin meluas di era digital. Kehidupan modern yang serba cepat sering menimbulkan stres, alienasi, dan kehilangan makna hidup. Dalam konteks ini, tafsir sufistik menawarkan pendekatan yang menekankan ketenangan batin, introspeksi diri, dan kedekatan dengan Tuhan.²⁴

Penelitian Ghazali dan Asrori (2026) menunjukkan bahwa konsep-konsep tasawuf seperti ikhlas, zuhud, sabar, dan ma'rifat tetap relevan sebagai fondasi spiritual masyarakat modern yang mengalami tekanan psikologis dan materialisme berlebihan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai warisan klasik, tetapi juga sebagai solusi aktual bagi problem kemanusiaan kontemporer.²⁵ Lebih jauh lagi, integrasi tafsir teologi dan tafsir sufistik

²⁰ Al-Dzahabi, H. 275.

²¹ A E Putri et al., "Dari Monolog Tafsir Ke Praxis Makna," *Jurnal Teologi Islam*, 2026.h. 88.

²² D Rahman and A A Rohmahniyah, "Dari Teologi Doktrinal Ke Teologi Terapeutik," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2026.

²³ I A Karim, S A B Zandra, and F Nafisah, "Dari Teologi Normatif Ke Teologi Integratif-Transformatif," *Jejak Digital: Jurnal Kajian Islam*, 2026. H. 15.

²⁴ H Hannani, "Transformasi Etika Tarekat Dalam Respons Terhadap Krisis Sosial Kontemporer," *Preprints IAIN Pare*, 2026.

²⁵ G Ghazali and M Asrori, "Tasawuf Dan Filsafat Islam Sebagai Pilar Spiritualitas Umat Muslim," *An-*

dapat menghasilkan paradigma keberagamaan yang holistik. Teologi memberikan fondasi keyakinan yang rasional dan sistematis, sedangkan tasawuf menghadirkan dimensi spiritual yang mendalam. Sintesis keduanya mampu membentuk manusia yang tidak hanya memahami agama secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dengan demikian, relevansi tafsir teologi dan tafsir sufistik pada era kontemporer tidak hanya terletak pada nilai akademiknya, tetapi juga pada kemampuannya memberikan solusi terhadap berbagai problem sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat modern. Integrasi keduanya menjadi salah satu alternatif penting dalam membangun model keberagamaan yang moderat, inklusif, dan transformatif.

Kesimpulan

Tafsir teologi dan tafsir sufistik merupakan dua corak penting dalam khazanah ilmu tafsir yang berkembang sebagai upaya memahami Al-Qur'an dari dimensi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tafsir teologi berorientasi pada penjelasan aspek akidah dan keimanan melalui pendekatan rasional, argumentatif, dan kalam, sedangkan tafsir sufistik berfokus pada pengungkapan makna batin Al-Qur'an melalui pendekatan spiritual, intuitif, dan pengalaman ruhani. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat hubungan manusia dengan Allah serta menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Persamaan antara kedua corak tafsir tersebut terletak pada sumber rujukan, orientasi tauhid, dan tujuan pembentukan kepribadian religius. Perbedaannya tampak pada metodologi yang digunakan, di mana tafsir teologi mengedepankan analisis rasional dan dialektika intelektual, sedangkan tafsir sufistik menekankan penyucian jiwa, pengalaman spiritual, dan penafsiran isyārī. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan keragaman pendekatan dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif.

Dalam konteks kontemporer, tafsir teologi dan tafsir sufistik memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menjawab berbagai problem keagamaan, seperti krisis spiritual, sekularisasi, radikalisme, intoleransi, dan krisis makna hidup. Tafsir teologi berperan memperkuat fondasi keimanan yang rasional dan moderat, sementara tafsir sufistik memberikan solusi spiritual melalui pembinaan hati dan akhlak. Oleh karena itu, integrasi antara dimensi teologis dan sufistik dapat menjadi landasan penting dalam membangun model keberagamaan yang holistik, moderat, dan transformatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Nahdloh Journal of Education and Islamic Studies, 2026.

²⁶ Falquinzani and Sari, "The Epistemology of Tawhid in Said Nursi's Perspective as a Response to the Secularization of Modern Knowledge." H. 88.

- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Lata'if Al-Isharat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih Al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Al-Sulami, Abu Abd al-Rahman. *Haqa'iq Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Falquinzani, A M, and A Sari. "The Epistemology of Tawhid in Said Nursi's Perspective as a Response to the Secularization of Modern Knowledge." *Al-Mashadir: Journal of Quranic and Hadith Studies* 4, no. 1 (2026).
- Ghozali, G, and M Asrori. "Tasawuf Dan Filsafat Islam Sebagai Pilar Spiritualitas Umat Muslim." *An-Nahdloh Journal of Education and Islamic Studies*, 2026.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Hanief, F, and A Hafidzi. "Qur'anic Interpretation and the Formation of Wasatiyyah Discourse in Contemporary Indonesia." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2026).
- Hannani, H. "Transformasi Etika Tarekat Dalam Respons Terhadap Krisis Sosial Kontemporer." *Preprints IAIN Pare*, 2026.
- Hartono, Rosihon Anwar, Ahmad Isnaeni, and Siti Badiah. "Spirituality and Ethics in Surah Al-Fajr: A Comparison of Al-Misbah's and Al-Azhar's Tafsirs." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 29, no. 1 (2026).
- Karim, I A, S A B Zandra, and F Nafisah. "Dari Teologi Normatif Ke Teologi Integratif-Transformatif." *Jejak Digital: Jurnal Kajian Islam*, 2026.
- Mairizal, T. "Constructing Spiritual Meaning in Kawaniyyah Verses: A Sufistic Hermeneutical Study of Haqa'iqu at-Tafsir." *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2019.
- Putri, A E, N Arzalia, K H Inzani, and A H Siswanto. "Dari Monolog Tafsir Ke Praxis Makna." *Jurnal Teologi Islam*, 2026.
- Rahmadan, D, and A A Rohmahniyah. "Dari Teologi Doktrinal Ke Teologi Terapeutik." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2026.
- Ridwan, A. "Studi Komparatif Atas Tafsir Lataifu Al-Isharat Dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani Tentang Lafaz Ithm." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2023.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Ula, Nur, Nur Rohmah Afiah, and Muhammad Syarif Rijal. "Tauhid as an Epistemology of Transformation: Reconstruction of Integrative-Holistic Counseling Based on Transcendental Values." *Socius: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2026).